

## **Pelatihan Mendongeng bagi Para Wali Murid KB/TK Ki Ageng Selo di Masa Pandemi Covid-19**

**Idha Nurhamidah<sup>1</sup>, Afina Murtiningrum<sup>2</sup>, Nailil Muna<sup>3</sup>, Sugeng Purwanto<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Sultan Agung

<sup>4</sup>Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang

<sup>1</sup>idhanurhamidah@unissula.ac.id

*Received: 3 Desember 2020; Revised: 14 Juli 2021; Accepted: 4 September 2021*

### **Abstract**

*This article reported a Community Services Activity of Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) in collaboration with Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang, namely training story-telling to parents of KB/TK (Kindergarten) pupils, Ki Ageng Selo Semarang in response to Home Schooling Activities during the Covid-19 Pandemic. There had been actually a slight change of topic from Upgrading the Teacher's Story-Telling Skills to Training Story-Telling to the Pupils' Parents as it was deemed necessary for them to support their homeschooling activities during the Pandemic. The findings indicated that parents (mostly mothers) showed a high level of enthusiasm during the training process and were mostly ready to practice story-telling at home in support of the academic activities of the kindergarten which, during the pandemic, were held only once a week in the form of parents' activity reports on the pupils' physical and mental development. This community service activity concludes that such a training should be held on a regular basis even after the pandemic.*

**Keywords:** *story-telling; parents; pupils; kindergarten*

### **Abstrak**

Artikel ini merupakan laporan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PKM) Universitas Islam Sultan Agung yang bekerja sama dengan Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang, dalam bentuk pelatihan mendongeng bagi wali murid KB/TK Ki Ageng Selo Semarang untuk kegiatan belajar di rumah di masa Pandemi Covid-19. Sebenarnya telah terjadi sedikit perubahan topik kegiatan PKM dari *Upgrading Ketrampilan Mendongeng bagi Para Guru KB/TK menjadi Pelatihan Mendongeng bagi Para Wali Murid* sebab hal ini dirasa sangat penting untuk mendukung kegiatan belajar di rumah selama masa pandemik. Temuan menunjukkan bahwa para wali murid (kebanyakan para ibu) memiliki semangat yang tinggi selama pelatihan dan kebanyakan mereka siap mempraktekkan mendongeng di rumah untuk membantu aktivitas akademik selama pandemi yang hanya dilakukan seminggu sekali berupa laporan perkembangan fisik dan mental siswa. Simpulan kegiatan PKM ini adalah bahwa pelatihan semacam ini hendaknya dilakukan secara periodik meskipun setelah pandemi berlalu.

**Kata Kunci:** mendongeng; wali murid; murid; taman kanak-kanak

### **A. PENDAHULUAN**

Anak-anak adalah generasi tunas bangsa yang merupakan titipan Allah SWT yang kita harus bertanggung jawab akan (1) keselamatannya saat dan pasca kelahiran, (2)

ke sehatannya, termasuk makan dan minum serta tempat tinggal, dan (3) pendidikannya (Daulae, 2020; Fahimah, 2019). Hal ini sejalan dengan *tag-line* Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) yaitu: Bismillah

membangun generasi *khairu umah* (Aminudin, 2016; Dholina Inang, 2014; Irfan & Murwantono, 2018). Oleh karena itu Tim PKM Unissula bermaksud mengadakan program pengembangan akademik dan institusi pada KB dan TK Ki Ageng Selo, di bawah naungan Yayasan Al Washilah Semarang (Axl, 2016) dengan analisis situasi sebagai berikut.

KB dan TK Ki Ageng Selo, yang ber-NPSN: 69985652, didirikan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang dengan Izin Operasional No. 421.1/6344 tertanggal 20 Juli, 2018 (Kemdikbud, 2019). Di dipimpin oleh Kepala Sekolah Ibu Aliyah, S.PdI. Pada prakteknya KB dan TK tersebut dalam pengelolaannya di bawah Yayasan Al Washilah yang dipimpin oleh Bapak A. Syukri Ghozali dengan izin dari Kementerian Hukum dan HAM No. 921.AH.01.04. Tahun 2014 (Humas Ditjen AHU, 2019). Dengan demikian penyelenggaraan proses pembelajaran di kedua lembaga tersebut adalah sah dan dapat dipertanggungjawabkan (akuntabel).



Gambar 1. Ketua PKM bersama Siswa KB/TK

Pada saat Tim PKM melakukan observasi kelas baik KB maupun TK guru kelas terlihat antusias dalam mengajar dan sangat situasional. Para siswa juga terlihat responsif dalam berinteraksi dengan guru. Namun demikian, pada saat pelajaran mendongeng. Ada terlihat beberapa kejanggalan, antara lain, (1) jumlah dan variasi buku sangat terbatas, (2) cara mendongeng (membaca buku dongeng), guru

kelas sepertinya belum paham perbedaan antara membaca buku dongeng yang ditujukan untuk anak-anak dengan membaca seperti membaca berita (3) pada saat membaca dialog, guru belum menguasai seni 'antawicara, yakni membedakan suara satu peran dengan peran yang lain dalam satu dialog.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para guru perlu dilatih bagaimana mendongeng atau membaca buku dongeng dengan baik, yakni pada saat melakukan narasi dan "antawicara".

Tim PKM juga sempat berkeliling kampus KB/TK Ki Ageng sela pada saat jam istirahat. Terdapat situasi yang menarik di lingkungan kampus, yakni adanya seorang pedagang makanan cilok yang sangat digemari anak-anak. Setelah didekati ternyata bapak pedagang cilok tersebut sangat piawai dalam mendongeng sehingga anak-anak sangat menyukainya.

Dari sinilah timbul pemikiran bahwa mendongeng masih sangat disukai oleh anak-anak terlepas majunya teknologi digital, yang sisi negatif nya sangat meresahkan orang tua



Gambar 2. Siswa Jajan Sambil Mendengarkan Dongeng Pedagang Cilok

Sudah menjadi keyakinan dari masa ke masa bahwa mendongeng dapat dipakai sebagai sarana menanamkan karakter pada anak, misalnya agar anak berjiwa pahlawan, jujur, rendah hati dll. Oleh karena itu banyak cerita-cerita dongeng sebelum tidur tentang kepahlawanan, kejujuran, tanggung jawab dlsb., yang pada waktu itu sering dilakukan oleh ibu-ibu dalam rangka menidurkan anaknya.

## Pelatihan Mendongeng bagi Para Wali Murid KB/TK Ki Ageng Selo di Masa Pandemi Covid-19

Idha Nurhamidah, Afina Murtiningrum, Nailil Muna, Sugeng Purwanto

Keberadaan PAUD memberikan ruang yang leluasa pada guru kelas untuk mendongeng, yang umumnya dengan membaca buku dongeng. Namun, sebagaimana diuraikan di atas, para guru belum dapat dikatakan piawai dalam membaca buku dongeng.



Gambar 3. Gedung KB/TK Ki Ageng Selo (2 Lantai)

Setelah menemukan permasalahan yang dihadapi para guru KB/TK, Tim PKM segera menghadap Ibu Kepala Sekolah di Gedung Sekolah berlantai dua untuk membicarakan temuan Tim PKM. Ternyata beliau sangat positif menyambut rencana Tim untuk melatih para guru dalam membaca buku dongeng.

Dengan karakter anak yang dibentuk melalui kegiatan pembacaan buku dongeng diharapkan anak akan lebih dapat menemukan dirinya sehingga mereka tidak akan canggung dalam kegiatan akademik KB dan TK selalu dilengkapi dengan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa-siswinya agar bakat dan minat dapat dikembangkan secara lebih maksimal.

Adapun ketrampilan yang dikembangkan meliputi *hard skill* dan *soft skills* agar siswa-siswi siap menghadapi tantangan akademik dan non-akademik di tingkat SD (Sekolah Dasar) yang ternyatauntutannya begitu tinggi. Para guru SD tidak mau susah-susah mengajari Calistung (bacatulis-berhitung) dari dasar (Axl, 2016). Mereka percaya bahwa para siswa SD kelas 1 sudah diajari Calistung dasar pada saat mereka belajar di KB dan TK.

Dalam hal ini, kegiatan mendongeng menjadi sangat penting dalam rangka

membangun *soft skills*, yakni berupa sikap positif sebagai anak, misalnya (seperti telah disinggung di atas) kepahlawanan, kejujuran, tanggung jawab, dalam bersikap sopan santun, cinta lingkungan dlsb. Hal ini merupakan tantangan bagi para guru KB dan TK untuk tidak mengabaikan pelajaran Calistung di samping kegiatan bermain dan penanaman nilai-nilai Islami yang relevan untuk usia KB dan TK, misalnya saling menyayangi, hormat pada senior melalui dongeng yang disesuaikan dengan karakter yang mau dibangun

Dengan demikian, untuk pengembangan atau pembangunan karakter (*character building*) para siswa KB dan TK para guru harus melatih diri dengan ketrampilan mendongeng dengan atau tanpa bantuan buku dongeng (Hudhana & Fadhillah, 2019; Nuryanto, 2017b). Ketrampilan mendongeng tersebut bisa juga dipelajari atau dilatih pada saat mereka di bangku kuliah (Lestari et al., 2016; Nuryanto, 2017b; Purwaka, 2019). Namun demikian guru KB dan TK masih tetap harus mengembangkan diri melalui pelatihan-pelatihan (Rukiyah, 2018; Yunita et al., 2016; Zaitun et al., 2016).

Seperti diketahui bersama, mendongeng dengan bantuan buku dongeng, bukanlah kegiatan yang boleh dianggap mudah. Diperlukan ketrampilan khusus bagi para guru KB dan TK sebab membaca buku dongeng tidak sama dengan membaca puisi di atas panggung atau membaca novel (Alcan, 2018; Hudhana & Fadhillah, 2019; Nuryanto, 2017a). Demikian juga mendongeng tanpa bantuan buku. Kegiatan ini lebih dituntut imajinasi dan improvisasi (Priyadi et al., 2015; Yunita et al., 2016)

Secara teoritis mendongeng dengan buku (membaca dongeng) membutuhkan ketrampilan bermain peran atau teater (*theatrical skills*) di mana para pendongeng harus pandai-pandai menciptakan konteks situasi dan budaya pada saat membaca narasi (Alcan, 2018; Hudhana & Fadhillah, 2019; Nuryanto, 2017a; Widuroyeki, 2017; Wulandari & Zulaikha, 2018). Demikian juga

saat membaca dialogue, pendongeng harus dapat bermain peran sebagaimana dalang wayang kulit yang sedang melakukan antawicara. Dia harus bisa berubah peran saat membaca baris-baris dialog secara tepat sebagaimana peran yang ada dalam dongeng.

Untuk mendongeng tanpa buku, pendongeng tetap harus memiliki alur cerita yang berawal dari orientasi, konflik solusi-1, konflik solusi-2 dan seterusnya hingga mencapai klimaks dongeng, dan berakhir dengan ending baik itu berupa sad ending atau happy ending. Pendongeng harus dapat membedakan saat bernarasi memberikan gambaran konteks dan saat menciptakan dialog antar peran (Fadhli, 2015; Hudhana & Fadhillah, 2019; Priyadi et al., 2015; Rukiyah, 2018; Yunita et al., 2016). Dengan kata lain, baik mendongeng dengan cara membaca buku dongeng maupun mendongeng tanpa buku, seorang pendongeng harus pandai-pandai membawakan cerita sedemikian rupa agar anak-anak (pendengar dongeng) merasa cerita dalam dongeng seolah-olah hidup dan secara kejiwaan membawa pendengar ke derajat empathy yang nyata dan mendalam.

Pandemi *Covid-19* telah mengubah topik PKM yang semula berupa *upgrading* ketrampilan mendongeng bagi para guru KB/TK Ki Ageng Selo Semarang menjadi pelatihan mendongeng bagi wali murid. Perubahan ini atas usulan dari Pengurus Yayasan Al Wasilah yaitu Ibu Nur Ain dalam pertemuan awal pada tanggal 6 Oktober 2020 Dan kamipun menerima usulan tersebut mengingat setiap hari Sabtu diadakan pertemuan wali murid membahas perkembangan fisik dan mental siswa. Hari-hari lain sekolah tutup sebagaimana anjuran dari Dinas Pendidikan Kota Semarang. Di samping itu, Kelurahan Tambakrejo merupakan daerah pantauan *Covid-19*.

## **B. PELAKSANAAN DAN METODE**

Kegiatan PKM dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 24 Oktober 2020 bertempat di kampus KB/TK yang beralamatkan di Kampung Terboyo, Karangimpul,

Kelurahan Tambakrejo, Kecamatan Gayamsari, Pemkot Semarang. Kegiatan ini berupa pelatihan mendongeng dengan peserta para wali murid KB/TK Al-Fatah sejumlah 30 peserta. Pelatihan mendongeng dibagi menjadi tiga tahap, yakni (1) dongeng untuk KB, (2) dongeng untuk TK dan (3) teknik Antawicara.

Pelatihan Dongeng untuk KB disampaikan oleh Ibu Idha Nurhamidah, S.S., M.Hum. termasuk cara memilih buku dongeng cocok untuk siswa KB, yang sesuai dengan umur mereka. Buku dongeng yang dipilih harus lebih dominan gambar karena pada usia mereka, visualisasi gambar sangat membantu dalam memahami isi cerita. Disamping bahwa siswa KB belum dikenalkan dengan tulisan.

Untuk TK, pelatihan dilaksanakan oleh Ibu Afina Murtiningrum, S.S., M.M., MA. Dalam kesempatan ini beliau juga menyisipkan materi berupa strategi menghadapi anak 'nakal'. Mendongeng anak – anak pada kategori ini, memerlukan ketrampilan khusus, terutama dalam menarik perhatian mereka agar bersedia tenang dan memperhatikan dongeng yang dituturkan/dibacakan.

Terakhir adalah teknik antawicara yang disampaikan oleh Dr. Sugeng Purwanto, M.A. Teknik ini bisa disebut sebagai ketrampilan olah *vocal*, terutama saat mempraktekan dialogue berbagai karakter dalam dongeng. Teknik antawicara akan sangat membantu menghidupkan sebuah cerita.

Sebelum pelatihan dilaksanakan, kepala sekolah memberikan sedikit arahan tentang pentingnya ketrampilan mendongeng bagi ibu-ibu, apalagi pada saat pandemik\_ saat anak – anak melaksanakan pembelajaran dari rumah (BDR). Seorang Ibu harus pandai mengampingi belajar anak, menjelaskan materi ajar yang pelik, menemani saat mengerjakan tugas/pekerjaan rumah (PR). Pada saat pandemi peran guru di sekolah, untuk sementara waktu, harus diambil alih. Ketrampilan mendongeng sangat membantu dalam peran ganda orang tua memahamkan materi ajar bagi anak-anaknya.

## Pelatihan Mendongeng bagi Para Wali Murid KB/TK Ki Ageng Selo di Masa Pandemi Covid-19

Idha Nurhamidah, Afina Murtiningrum, Nailil Muna, Sugeng Purwanto

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Orientasi/Observasi

Sesuai dengan kesepakatan dengan Kepala Sekolah KB/TK Ki Ageng Selo, Tim PKM melakukan observasi seputar kebutuhan para guru KB/TK yang kemudian disepakati yakni pelatihan mendongeng / membaca buku dongeng, sesuai dengan kapakaran Tim PKM sebagai dosen linguistic dan sastra

Dua anggota PKM bergabung (1) Afina Murtiningrum, dan (2) Nailil Muna. Keduanya pakar sastra, sehingga untuk masalah mendongeng tidaklah asing bagi mereka. Namun demikian permasalahan muncul yakni Tim membutuhkan pakar antawicara. Oleh karena itu Tim PKM Unissula bekerjasama dengan Unisbank, Fakultas Bahasa dan Ilmu Budaya yang memiliki pakar antawicara, yakni Bapak Sugeng Purwanto. Dengan demikian lengkplah Tim PKM.

#### Pelaksanaan Kegiatan

Pada tanggal 6 Oktober 2020, ketua Tim PKM menghadap Kepala Sekolah KB/TK Ki Ageng Selo di tengah-tengah Pandemi Covid-19. Kepala Sekolah sempat mengira bahwa kegiatan PKM yang telah direncanakan sebelumnya, dibatalkan karena pandemi.

Pada saat pembicaraan berlangsung, Kepala Sekolah mengusulkan kegiatan pelatihan mendongeng tapi untuk para wali murid, mengingat pada masa pandemi, siswa hanya datang ke kampus satu minggu sekali bersama wali murid untuk melaporkan kegiatan belajar siswa di rumah. Pada saat pulang para wali murid mendapat arahan untuk kegiatan minggu berikutnya. Ketua Tim PKM menyetujui perubahan kegiatan, dan sekaligus menetapkan tanggal pelaksanaan yaitu pada tanggal 24 Oktober 2020.

Dengan demikian kegiatan PKM dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2020, dengan empat personalia. Ibu Muna berhalangan sebab pada saat yang sama beliau ada kegiatan daring dengan mahasiswa. Ibu Muna menitipkan materi berupa PowerPoint dengan fasilitas e-Spring,

sehingga saat ditampilkan ada audio suara Ibu Muna menampilkan beberapa kegiatan KB/TK di Jepang sebagai perbandingan. Di Jepang, ternyata telah ditanamkan *character* kejujuran, komitmen pada anak usia dini. Sedangkan di Indonesia, lebih menekankan pada perilaku agamis. Oleh karena itu, tanpa kehadiran Ibu Muna, kegiatan dilaksanakan oleh tiga personalia, sbb:

1. Idha Nurhamidah, SS., M.Hum
2. Afina Murtiningrum, SS., MA
3. Dr. Sugeng Purwanto, MA

Ibu Idha tampil pertama kali dengan paparan 'Bagaimana Mendongeng untuk KB' berbasis psikologi anak untuk membantu agar anak dapat terampil berbicara. Menurut teori pemerolehan bahasa (*language acquisition*), setiap anak dilahirkan dengan LAD (*Language Acquisition Device*) yang siap dipakai untuk mempelajari bahasa apa saja milik ibunya. Di samping itu, anak juga dianggap tabula rasa, bagai kertas putih yang siap ditulisi apapun terkait dengan ilmu pengetahuan dunia, namun demikian ketrampilan bahasa masih merupakan kunci keberhasilan menguasai ilmu.



Gambar 4. Ibu Idha Memaparkan Materi 1

Keberadaan LAD memiliki implikasi praktis dalam mengajari bahasa pada balita, yaitu orang dewasa disekitarnya sebaiknya mengucapkan kata-kata (*lexical items*) dengan ucapan standar, dan bukannya menirukan ucapan anak-anak. Secara teoritis anak berusaha sesuai dengan kemampuan *articulatory organs* (organ artikulatoris) dan *universal grammar* (tatabahasa universal) mengakuisisi bahasa ibu.

Perilaku orang dewasa dengan mengucapkan kata atau susunan kalimat yang tidak standar akan mengganggu perkembangan bahasa anak. Demikian juga, saat mendongeng. Ibu / Bapak dianjurkan menggunakan ucapan standar. Dengan kata lain, pada waktu membaca buku dongeng, Ibu / Bapak wajib menggunakan ucapan standar untuk setiap kata yang ada dalam buku dongeng. Tidak perlu dikhawatirkan anak tidak mengerti bahasa kita. Dengan LAD, anak akan mampu mengembangkan diri dalam akuisisi bahasa ibunya.

Membaca buku dongeng dibutuhkan intonasi khusus sehingga setiap kata menggunakan *extra-stress* agar anak dapat mengerti, misalnya:

[*pada suatu hariiii, hiduplah seekor siiiingaa yang beesaar sekali dan daaapat berbicaaaraa se-per-ti manusiaaaa.*]

Ibu / Bapak harus dapat membaca dengan penuh perasaan.

Buku dongeng untuk KB kebanyakan bergambar ilustrasi yang menonjol dan berwarna-warni, namun dengan kalimat pendek-pendek dan tidak begitu banyak. Anak diminta untuk membuat visualisasi dalam benaknya. Ibu Idha memberikan contoh mendongeng dengan teknik "Look and Say", artinya, "membaca dulu beberapa baris" dan "berbicara". Dengan demikian, kesannya adalah si pendongeng tidak membaca buku namun berinteraksi dengan siswa.

Para peserta (wali murid) mempraktekkan secara bergantian teknik mendongeng dengan "Look and Say" tersebut. Mereka sangat antusias mengikuti pelatihan hingga akhir.

Paparan kedua dilakukan oleh Ibu Afina. Beliau memaparkan hal serupa namun menggunakan buku dongeng yang khusus ditulis untuk siswa TK. Ada semacam ketrampilan baru yang harus dipelajari. Penggunaan teknik mendongeng "Look and Say" perlu lebih berhati-hati sebab kalimat untuk buku mendongeng tingkat TK lebih panjang-panjang dibanding dengan kalimat pada buku dongeng untuk tingkat KB.

Diperlukan retensi memori lebih lama untuk buku dongeng tingkat TK.

Secara bertahap tapi pasti, Ibu Afina berhasil melatih para wali murid mendongeng dengan teknik "Look and Say" pada buku dongeng tingkat TK.

Di samping mendongeng, Ibu Afina juga memberikan teknik khusus menangani anak "nakal". Teknik yang dipergunakan untuk menangani anak "nakal" adalah melalui pendekatan psikologi anak yakni bahwa anak itu harus "dibimbing" dan "dibombong." Filsafat ini berlaku untuk gagasan bahwa anak adalah tabula rasa (bagai kertas putih yang siap ditulis apa saja) dan anak memiliki "learning devices" namun tetap saja membutuhkan "input" dan "stimulus" untuk mengembangkan "learning devices" yang ada pada setiap individu anak. Oleh karena itu, anak perlu dibimbing.



Gambar 5. Ibu Afina Memaparkan Materi 2

Tidak kalah pentingnya, anak juga perlu dibombong (dipuja dan dipuji) apabila mengalami peningkatan dalam perkembangan perilaku maupun berfikir. Apabila teknik ini diterapkan secara sistematis maka tidak menutup kemungkinan anak akan berkembang maksimal baik secara behaviorl maupun intelektual.

Paparan berikutnya disampaikan oleh Bapak Sugeng sebagai pakar budaya dan antawicara. Meskipun sekilas dan terkesan kurang tuntas namun Pak Sugeng berhasil memukau para peserta pelatihan dengan ketrampilan antawicara, dengan "olah vocal" menirukan suara kakek, suara nenek, suara ayah suara ibu dan suara anak. Ketrampilan

## Pelatihan Mendongeng bagi Para Wali Murid KB/TK Ki Ageng Selo di Masa Pandemi Covid-19

Idha Nurhamidah, Afina Murtiningrum, Nailil Muna, Sugeng Purwanto

ini tentunya sangat penting bagi para pendongeng professional.



Gambar 3. Pak Sugeng dengan Antawicara

Paparan Pak Sugeng diakhiri dengan memberi contoh antawicara dialogue bahasa Jawa yang mampu membuat para peserta tertawa sekaligus iba. Adapun dialognya sebagai berikut:

*Isuk iki Pak Karya wis sumadiya tindak kantor, kedadak mirsani putrane durung siap-siap mangkat sekolah*

B = Bapak

A = Anak

B: Ayo ndang mangkat sekolah, iki wis jam pira? Telat didukani Bu Guru.

A: Diterke Bapak?

B: He eh!

A: Emoh!

B: Loh kok emoh, napa?

A: Isin!

B: Napa isin barang?

A: Mobile bapak elek?

*Sak kala Pak Karya banjur nggrentes atine, dene ora bisa nyembadani kagungan mobil sing apik.*

B: Yowis, saiki ngene wae. Dodi sekolah sing sregep, sing pinter. Suk gedhe isa nyambut gawe, terus duwe duwit akeh, njur isa tuku mobil sing apik. Mengko bapak lan ibu diderekke plesiran nok Bandungan. Piye?

A: Nek ngono, biyen ki bapak kesed lan bodho, ketara mobile elek!

Dengan pembawaan yang sangat menjiwai dan olah vocal antawicara yang professional, tak urung hati para wali murid tersentuh, meskipun kemudian Pak Sugeng mampu mengendalikan emosi ibu-ibu sehingga suasana kembali ceria dan penuh tawa.

Dari pelatihan olah vocal dan contoh pembacaan dongen singkat berbahasa Jawa,

benang merah dapat ditarik betapa pentingnya ketrampilan mendongeng. Apabila ibu-ibu di rumah dan atau Bu Guru di sekolah dapat mendongeng dengan baik, maka siswa akan lebih tertarik untuk selalu berangkat sekolah. Seperti telah banyak dibahas, bahwa *character building* anak dapat dilakukan melalui dongeng-dongeng suri tauladan dari orang-orang terdahulu.

### D. PENUTUP

Di atas telah kami paparkan kegiatan PKM Unissula yang bekerjasama dengan Unisbank dalam pelaksanaan pelatihan mendongeng bagi para wali murid KB/TK Ki Ageng Selo, Semarang.

### Simpulan

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ketrampilan mendongeng bagi ibu-ibu wali murid KB/TK sangat dibutuhkan agar dapat memberikan sentuhan ruhani kepada putra putrinya di rumah, baik pada saat pandemi atau pasca pandemi. Dongeng dapat dipakai sebagai sarana *character building* siswa pra sekolah agar memiliki semangat yang tinggi dalam menempu jenjang pendidikan selanjutnya.

### Saran

Mengingat antusiasme ibu-ibu terhadap kegiatan ini, maka disarankan kedepan agar kegiatan pelatihan semacam ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dengan topic yang lain. Kegiatan ini sangat mendukung hubungan baik antara wali murid dengan pihak sekolah supaya lebih bersinergi.

### Ucapan Terima Kasih

Tim PKM mengucapkan banyak terima kasih kepada LPPM Unissula sebagai sponsor kegiatan dan Dekan FBIB Unisbank yang telah memberi izin Bapak Sugeng Purwanto menjadi anggota PKM Unissula. Tidak lupa apresiasi setinggi-tingginya kami berikan pada Bapak A. Syukri Ghazali selaku Ketua Yayasan Al Wasilah, sebagai Mitra PKM.

### E. DAFTAR PUSTAKA

Alcan, B. I. (2018). *Pengaruh Storytelling Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Anak Prasekolah.*

- Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Aminudin, M. (2016). The Role of Islamic Culture of Academic Achievement Students in Mathematics Education Program. *The 2nd International Seminar on Educational Technology 2016*, 107.
- Axl. (2016). *Yayasan Al-Washilah Paud Tpq "Ki Ageng Selo": Jadwal Kegiatan Mingguan (RKM)*. RKM PAUD TPQ. <https://www.scribd.com/document/341942495/rkm-Paud-Tpq>
- Daulae, T. H. (2020). Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak (Kajian Menurut Hadis). *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 4(2), 95–112. <https://doi.org/10.24952/gender.v4i2.3338>
- Dholina Inang, P. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Media Cerita Bergambar bagi Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Menuju Generasi Emas, 1*, 238–242.
- Fadhli, M. (2015). Dongeng untuk Anak Usia Dini: Menginspirasi Tanpa Menggurui. *Dongeng untuk Anak Usia Dini: Menginspirasi Tanpa Menggurui*, 265–269.
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 1(1), 35–50. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2228>
- Hudhana, W. D., & Fadhillah, D. (2019). Menumbuhkan Kecerdasan Bahasa dan Karakter Bangsa Melalui Aktivitas Mendongeng pada Siswa Sekolah Dasar. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 99–105.
- Humas Ditjen Ahu. (2019). *Pengumuman Badan Usaha*. DITJRND Ahu Online. <https://ahu.go.id>
- Irfan, A., & Murwantono, D. (2018). Islamic Academic Culture (Budai) Model As A Strategy of Education and Civilization in Sultan Agung Islamic University (Unissula) Semarang: Theory and Practice. *Proceedings International Conference BKSPTIS 2018*.
- Kemdikbud, U. L. T. (2019). *Daftar Satuan Pendidikan (Sekolah) Anak Usia Dini Per Kec. Gayamsari*. PDSPK Kemdikbud. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index21.php?kode=036310&level=3>
- Lestari, M. A., Hermawati, E., & Palah, P. R. (2016). Mengembangkan Keterampilan Mahasiswa PGSD dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa SD Kelas Rendah Melalui Metode Mendongeng. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2).
- Newspaper, C. (2016, November 26). Masjid Terboyo: Warisan Bupati Suro Hadimenggolo. *Harian Semarang*, 1. <http://hariansemarangbanget.blogspot.com/2009/09/masjid-terboyo.html>
- Nuryanto, S. (2017a). Penggunaan Metode Read Aloud untuk Mendongeng Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Audi*, 1(1).
- Nuryanto, S. (2017b). Peran Mahasiswa PG-PAUD dalam Mendukung Gerakan Indonesia Mendongeng. *Jurnal Indria (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, 2(1).
- Pdspk. (2018). *Ekskul Data Kemendikbud*. PDSPK Versi 1.0.0. <http://ekskul.data.kemdikbud.go.id/index.php/cpublic/profil?npsn=69985652>
- Priyadi, S., Karton, K., & Widayati, N. (2015). Guru Mendongeng Kearifan Lokal Banyumasan. *Khazanah Pendidikan*, 9(1).
- Purwaka, S. (2019). Minat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Stain Al-Fatah Jayapura untuk Mempelajari Keterampilan Bercerita/Mendongeng. *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 49–71.
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 99–106.
- Widuroyekti, B. (2017). Sastra Anak sebagai

## **Pelatihan Mendongeng bagi Para Wali Murid KB/TK Ki Ageng Selo di Masa Pandemi Covid-19**

Idha Nurhamidah, Afina Murtiningrum, Nailil Muna, Sugeng Purwanto

---

Bahan Pengembangan Keterampilan Berbahasa Terpadu di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Lazuardi Pendidikan*, 5(1), 17–25.

Wulandari, F., & Zulaikha, F. (2018). *Pengaruh Mendongeng Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Pra Sekolah di Tk 'Aisyiyah Bustanul Athfal (Aba) 3 Samarinda Tahun 2018*.

Yunita, F. T., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. (2016). Meningkatkan

Keterampilan Menyimak Melalui Mendongeng dengan Media Wayang Kertas. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1), 42–50.

Zaitun, K., Surya, W., Mahendra, B., & Saputra, D. (2016). Pelatihan Mendongeng dan Bercerita Bagi Pelajar dan Guru Se-Bukittinggi. *Batoboh*, 1(1).